

## MEMBACA KEMUNGKINAN FILM SEBAGAI OBJEK PENELITIAN SASTRA

Tri Wahyudi  
Akademi Film Yogyakarta

**Abstract.** There is still a debate on film and literature relationship. Some argued that films and videos were in the opposite site of language activities, that is, films and videos tried to present the concrete, particular, and sensational forms of life. While others argued that films might be the objects of literary researches. This article aims at exploring the relationship of films and literature and uncovering the position of films as the object of research of literature students. Films and literature's relationship cannot be separated from the activity of adapting literary work into movie, or ecranisation. Ecranisation theory bridges the relationship of film and literature and make a film suitable object of a literary research. Yet, there are some who argue that a film which is not the product of ecranisation can become the object of a literary research under the umbrella of culture study, that everything may undergo a redefinition.

Key words: literature, film, ecranisation, text, redefinition

### Pendahuluan

Sastra dan film adalah dua hal yang akrab dalam kehidupan manusia saat ini. Di antara hiruk pikuk aktivitas sehari-hari, sastra dan film hadir sebagai alternatif yang gampang ditemui untuk menghilangkan kebosanan, mengatasi kejenuhan, dan mengusir kepenatan di sela-sela pekerjaan. Upaya tadi adalah dalam rangka memenuhi kepuasan hidup manusia yang sering diistilahkan dengan kebahagiaan. Adapun pewujudannya dapat dilihat dari berbagai bentuk, baik pencapaian material maupun nonmaterial. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kedudukannya adalah saling melengkapi. Misalnya seseorang dengan pencapaian material yang berlebih tidak dapat menegasikan kebutuhannya untuk bersenang-senang, bahkan memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih untuk mendapatkan *pleasure*-nya. Sebaliknya, orang yang menyukai 'apa adanya' tidak berarti menempatkan pilihan kenikmatan hidup yang sama sekali menjauhkannya dari entitas materi. Ketimbal-balikan ini acap didengar dengan istilah *no free lunch*: bahwa sebenarnya tidak ada yang benar-benar gratis di dunia ini, meskipun tidak selalu identik dengan uang.

Dari fenomena tersebut, sastra dan film adalah peluang yang paling mudah bagi manusia mengisi ruang sunyi untuk mendapatkan *pleasure*. Novel, misalnya, dapat dibawa kemana saja dan dibaca saat santai atau di waktu senggang. Demikian juga film, sepulang kerja atau ketika liburan, orang dapat pergi ke bioskop menikmati film-film kesukaan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra, pun juga film, adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan kepuasan batiniahnya. Hal mencipta ini secara masif mewujud dalam pola perilaku yang bukan sekedar idividu tetapi kolektif dan memungkinkan untuk menjadi kebiasaan atau mentradisi. Oleh karenanya adalah jelas bahwa sastra dan film dapat digunakan sebagai penanda aktivitas budaya.

Istilah budaya sendiri hingga saat ini memiliki beragam pengertian yang kadang tumpang tindih dan saling berlawanan. Berkaitan dengan penandaan budaya, T.S Eliot mengemukakan sebagai berikut:

*"by 'culture' then, I means first of all what anthropologists mean: the way of life of particular people living together in one place. The culture is mae visible*

*in their arts, in their social system, in their habits and in their religion. But these things added together do not constitute the culture though we often speak for convenience as if they did. These things are simply the parts in which culture can be anatomised, as a human body can* (Elliot, 1948).

Jadi di sini budaya didefinisikan sebagai pola perilaku sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat yang dapat dikenali dari kesenian, sistem sosial, dan agama mereka. Meskipun begitu, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pembentuk budaya, akan tetapi sebagai bagian-bagian yang melekat pada kebudayaan dan dapat dipisah-pisahkan sebagaimana ragam anatomis tubuh manusia.

Jika sastra dan film merupakan hasil seni yang dapat digunakan untuk melihat suatu kebudayaan, wajar jika terdapat banyak kajian yang dilakukan terhadap kedua hal tersebut. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apakah sastra dan film benar-benar terpisah?

#### **SASTRA DAN FILM: (TAK) SALING MENYAPA**

Ketika mendengar kata sastra, yang terbayang pertama kali adalah novel, puisi, atau drama. Hal ini menunjukkan bahwa sastra identik dengan bahasa tulis yang indah dan mendayu-dayu serta mampu membuat pembaca berimajinasi. Dalam perjalanannya, banyak orang mendefinisikan sastra. Eagleton (1983:1) mengatakan bahwa sastra adalah tulisan/karya imajinasi (*imaginative writing*). Pendapat ini menyepakati bahwa sastra adalah hasil karangan fiktif, mengangan-angan, dan memisahkan dari kenyataan-fiksi. Padahal sastra tidak melulu fiksi karena ada juga nonfiksi.

Definisi lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karya sastra mengacu pada beberapa hal, yaitu bahwa sastra

merupakan bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari; karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan unguapannya; kitab suci (Hindu), kitab (ilmu pengetahuan, dan sebagainya); tulisan; atau huruf. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berbeda dari bahasa atau tulisan biasa. Ellis (1974:26-27) menemukan beberapa penciri sastra dalam kaitannya dengan kegiatan kajian yaitu "(a) specific 'literary' ingredients in the texts, (b) specifically 'literary' organization of ordinary linguistic material of the texts, (c) the authorship of the text by specifically 'literary' authors, i.e. poets." Yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: (a) unsur-unsur kesastraan yang spesifik dalam teks, (b) organisasi kesastraan yang menggunakan materi linguistik biasa dalam teks, (c) keahlian kesastraan penulis dalam teks.

Dari eksplorasi di atas adalah benar jika sastra merupakan aktivitas estetis menggunakan media bahasa yang dituangkan dalam teks. Sehingga, pemahaman ini juga mengarah pada pembatasan bentuk-bentuk sastra, semisal novel, puisi, cerpen, drama, dll. Lalu bagaimana dengan film?

Berbeda dengan sastra, film merupakan konkretisasi pengalaman, harapan, dan imajinasi manusia dalam bentuk media visual. Film sendiri memiliki perjalanan panjang mulai dari kemunculannya hingga saat ini yang sudah mampu menghadirkan sensasi 3D atau tiga dimensi. Secara harfiah, film lebih dikenal sebagai kegiatan sinematografi yang berasal dari kata *cinematography* yang merupakan penggabungan dari *cinema*+ *tho* (cahaya) dan *graph* (tulisan = citra) yang kemudian diartikan sebagai melukis gerak dengan cahaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film didefinisikan sebagai berikut:

- Selaput. Selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat negative yang dari situ dibuat potretnya, tempat gambar positif yang akan dibuat di bioskop.
- Gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut.
- Cerita yang diputar di bioskop.

Dalam sejarahnya, kemunculan film bermula dari penemuan kamera Obscura pada pertengahan abad ke-12. Ini adalah langkah pertama media rekam visual diperkenalkan sebagai temuan baru. Perkembangan teknologi film mengalami kemajuan pesat dari masa ke masa. Film yang semula hanya bernuansa hitam putih, bisu, dan bertempo sangat cepat saat ini sudah berkembang mendekati realitas. Dengan menggabungkan teknik audio, efek dramatis film semakin tervisualisasi dengan baik.

Dengan mencermati bahasan tersebut, dapat dilihat bahwa film dengan menggunakan teknologi visual langsung mengendalikan imajinasi penonton melalui tayangan gambar Bergeraknya. Sementara itu, sastra memberikan penggambaran yang nyata kepada pembaca melalui kata-kata. Pembaca dibebaskan untuk membuat visualisasi dalam benak mereka berdasarkan narasi untuk kemudian menerjemahkannya sesuai dengan rekaman peristiwa yang pernah mereka alami. Pengarang atau penulis sastra memilih gaya komunikasi mereka sesuai dengan selera dan pilihannya, pun juga bentuknya.

Sastra dan film, sebagai media komunikasi, seharusnya tetap memperhatikan isi atau muatan yang akan disampaikan. Pada perkembangannya, gejala yang muncul berikutnya adalah aktivitas mengadaptasi karya sastra menjadi film atau sering disebut filmisasi atau ekranisasi.

Ekranisasi adalah istilah yang digunakan oleh Pamusuk Eneste untuk memberikan apresiasi terhadap usaha

konkretisasi sastra kedalam wahana visual. Ekranisasi sebenarnya bukan gejala yang benar-benar baru di industri perfilman. Di barat, kegiatan ini sudah dilakukan sejak akhir Perang Dunia Pertama. Salah satu contohnya adalah Rumah Produksi Disney yang pada tahun 1930 memfilmkan cerita dongeng *Snow White and The Seven Dwarfs*. Selain itu juga ada beberapa produksi film yang mengadaptasi karya-karya besar, antara lain *The Name of The Rose* karya Umberto Eco, *The God Father I, II, dan III* karya Mario Puzo, hingga yang terkenal di tahun 2000-an, *The Lord of The Rings* karya J.R.R Tolkien, dan *Harry Potter series* karya J.K Rowling. Fenomena ini memberikan pekerjaan baru bagi para peneliti untuk melihat apakah sastra benar-benar memisahkan dirinya dari film, atau adakah kemungkinan bahwa film adalah merupakan salah satu karya yang dapat dikaji dalam lingkup sastra.

#### **Ekranisasi: Sebuah Jalan Tengah?**

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, ekranisasi adalah buah pikir Pamusuk Eneste dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film* (1991) yang berusaha menjembatani gejala baru pemfilman karya sastra dalam kerangka kajian teoretis sehingga dapat didekati secara ilmiah. Dalam pendefinisianannya, Eneste mengatakan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film. Istilah tersebut diambil dari bahasa Perancis, *ecran*, yang berarti layar. Ekranisasi –terlepas dari asumsi tentang kemapanannya – merupakan sebuah apresiasi penting di ranah kajian sastra dalam menanggapi fenomena filmisasi novel yang akhir-akhir ini berkembang secara signifikan (dalam hal ini di Indonesia).

Filmisasi dibentuk dari kata film+ (imbuhan)-isasi. Sufiks -isasi sendiri merupakan sufiks pembentuk nomina proses, cara, dan pembuatan (dalam KBBI Edisi III). Sedangkan dalam kamus

elektronik Merriam-Webster's diartikan sebagai adaptasi novel atau drama ke gambar bergerak. Di Indonesia, kegiatan ini muncul sejak tahun 1970-an, antara lain dengan difilmkannya *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis oleh Asrul Sani (1972), *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datuk Madjoindo oleh Sjumandjaja (1973), dan *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja oleh Ami Prijono. Di masa yang lebih kekinian tayang film *Ca Bau Kan* (Remy Silado) yang difilmkan oleh Nia Dinata (2002), dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburahman yang difilmkan oleh Hanung Bramantyo. Terakhir yang paling fenomenal dan menjadi salah satu film dengan jumlah penonton terbanyak adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata oleh Riri Riza (2008).

Pada kenyataannya tidak semua hasil filmisasi dinilai sukses. Pemandangan dari novel yang sepenuhnya merupakan kreasi dari sang penulis untuk kemudian diadaptasi menjadi skenario, dan diolah lagi oleh sutradara, pasti mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada yang merasa setelah membaca novelnya, filmnya dianggap jauh dari penggambaran novel sehingga dianggap merusak keindahan imajinasi yang dibangun sebelumnya. Ada pula yang merasa bahwa sebuah film sukses mewakili novel seperti yang diangankan penulisnya maupun pembacanya. Gejala perubahan ini oleh Eneste dianggap sebagai hal yang harus diwadahi dalam ranah teoretis.

Selanjutnya Eneste (1991: 61-66) membagi perubahan tersebut dalam tiga kategori besar, yaitu penciutan/pemotongan, penambahan, perubahan dengan variasi. Penciutan/pemotongan adalah proses perubahan yang dilakukan oleh seorang pembuat film (sineas) dengan menyingkat, memotong, atau menghilangkan bagian-bagian novel yang dianggap tidak penting atau tidak harus dimunculkan dalam film dengan tidak mengurangi bobot cerita. Perubahan

berikutnya adalah penambahan, yaitu kreasi sineas untuk menambahkan unsur-unsur yang dianggap penting dan perlu. Variannya bisa dengan memunculkan tokoh tambahan, memperkuat ilustrasi, efek, dan hal-hal yang dianggap perlu untuk menambahkan efek dramatik pada film. Perubahan ketiga adalah perubahan dengan variasi, di sini memungkinkan terjadinya perluasan yang dapat berupa ide cerita maupun gaya penceritaan.

Dengan teori ekranisasi, dapat dikatakan bahwa titik singgung sastra dan film dapat dilihat benang merahnya, sehingga film dapat didudukkan sebagai objek kajian sastra. Namun demikian, ada film yang murni diciptakan dari ide, diskenariokan, dan langsung diwujudkan ke dalam film. Tidak ada pelayarputihan maupun pemindahan. Di sini film hadir sebagai sajian dari suatu individu kolektif (tim pembuat film) yang disajikan secara utuh ke hadapan penonton dan memaksa untuk menerima apa adanya sajian tersebut. Dalam hal ini ketersinggungan sastra sama sekali tidak nampak.

Jauh sebelum menyusun tulisan ini, sering dijumpai mahasiswa sastra (kebanyakan sastra Inggris) mengangkat film sebagai objek material dalam skripsinya. Sebelum menggunakannya sebagai objek material penelitian, saya sama sekali tidak menemukan ada usaha baik berupa pengantar wacana maupun kutipan yang menggiring bahwa film termasuk objek sastra. Dalam penelitian tersebut, film diperlakukan serupa karya sastra yang diolah dengan mengutip dialog-dialog seperti dalam novel dan kemudian diteliti menggunakan teori sastra. Padahal jika dilihat dari titik tolak keberangkatannya, sastra menekankan wilayah bahasa, sedangkan film menggunakan media audio visual yang indrawi.

Banyak yang menolak bahwa film dapat dijadikan bahan kajian dalam ranah

kesastraan. Beberapa berpendapat bahwa selain bentuknya yang berbeda, proses produksinya juga berbeda. Sastra diciptakan dari ruang perenungan individual, sementara film adalah hasil kerja kolektif. Faruk menyebutkan bahwa film dan video berada pada posisi bertentangan dengan bentuk aktivitas bahasa, yaitu berusaha menghadirkan kehidupan dalam bentuk yang konkret, partikular, dan sensasional. Faruk juga menambahkan bahwa hal yang membedakan keduanya adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi kehidupan tersebut. (2001:27). Lantas bagaimana dengan fenomena mahasiswa sastra mengkaji film sebagai obyek material sastra?

### Film sebagai Bahan Kajian Sastra

Jurnal berjudul *New Literary Hybrids in the Age of Multimedia Expression: crossing borders, crossing genres* yang berkonsentrasi pada sejarah perbandingan sastra di Eropa membahas tentang perubahan definisi literasi oleh Nancy Kaplan. Di masa lampau, literasi selalu dikaitkan dengan dengan teknologi *printing* atau cetak. Sementara saat ini definisi literasi sudah bukan lagi hanya huruf (tercetak) melainkan visual, elektronik, nonverbal, gestural, atau literasi sosial. Hal ini sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Munculnya temuan-temuan baru yang memudahkan manusia melakukan lompatan-lompatan aktivitas dan pemikiran menimbulkan kemungkinan definisi baru pula.

Teknologi yang tersedia saat ini memudahkan orang untuk membaca dan menulis di mana saja dan kapan saja. Mau tidak mau harus diakui bahwa kemajuan teknologi memang mendekatkan manusia pada segala aspek kehidupan, termasuk sastra. Jika pada zaman dahulu yang dapat menulis karya sastra (novel, puisi, cerpen) adalah seseorang yang cendekia, dikenal,

dan memiliki legitimasi-legitimasi lain, saat ini banyak bermunculan 'seniman' di dunia digital. Predikat seniman atau pengarang tentu tidak mudah disematkan begitu saja, mengingat keberangkatan seseorang ke dalam arena kesusasteraan sejati membutuhkan proses yang panjang. Apalagi keindahan karya sastra selalu dinilai dari apa yang didramatisasikannya. Secara spesifik Sumardjo (1984:14) mengatakan bahwa "*betapapun menariknya karya sastra kalau ia berisi pengalaman yang menyedatkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra*". Kriteria pantas dan tidak pantas yang secara khusus bersimpul erat dengan nilai-nilai inilah yang memposisikan sebuah tulisan dapat dikatakan sebagai karya sastra atau bukan.

Meskipun begitu, gejala yang muncul bersamaan dengan perkembangan teknologi terus memberikan ruang untuk 'mereka yang sekadar menulis' mengekspresikan perasaannya secara bebas. Hal ini bukanlah sesuatu yang bisa dipandang sederhana. Seiring dengan tersedianya akses digital dan internet, muncul beragam tulisan yang memotret kondisi-kondisi kekinian. Mereka tidak membutuhkan *printed* karena tulisan mereka tetap dapat dibaca dan dinikmati oleh warga dunia maya yang acap disebut *netizen*. Tulisan-tulisan ini diposisikan berseberangan dengan karya yang dianggap adiluhung dan memiliki nilai tinggi. Tulisan ini hanya dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan estetis semata, tidak menekankan pada nilai, hanya menghibur, *kitch* atau picisan. Dalam kajian sastra populer, karya ini menempati ruang yang secara serius dianggap memberikan pengaruh besar terhadap para pembacanya.

Dari pembahasan di atas, baik yang adiluhung maupun yang populer, dapat disejajarkan dalam terminologi sastra. Kedua katagori itu memiliki pengaruh terhadap pembacanya. Apabila dikatakan bahwa sastra adiluhung adalah yang bernilai tinggi dan sarat pesan moral,

ternyata kemungkinan tersebut juga terjadi pada sastra populer. Pada tahun 1960-an sastra populer di Amerika mengalami perkembangan pesat dan tidak lagi dianggap sebagai picisan. Dalam dekade tersebut teori dan metode yang digunakan untuk menelaah sastra populer menunjukkan kedudukannya sebagai artefak budaya sama nilainya dengan budaya adiluhung (Adi, 2011:20).

Dengan temuan tersebut, apabila dihubungkan dengan media yang digunakan, tulisan-tulisan saat ini sekali lagi tidak lagi mengandalkan cetak untuk menemukan pembacanya. Era digital dan internet mampu mengubah semua data menjadi *soft copy* yang dapat disajikan di media visual, baik itu tulisan, film, maupun bentuk-bentuk lainnya. Apabila demikian, bagaimana dengan tradisi *printed* yang hampir dikatakan selalu melekat pada sastra? Banyak sekali sastra klasik yang saat ini di *compress* menjadi bentuk pdf dan dinikmati secara visual dengan melihat aksara pada layar sebagaimana melihat film pada layar. Berkaitan dengan hal ini, Pope mengatakan bahwa:

*“Historically, textual study meant writing and reading verbal texts in the medium of print. The final decades of the twentieth century witnessed an explosion of new media forms, expanding the concept of “texts” far beyond the printed word. “Texts” now include web publications, advertising, film, television, video and digitalized sound, graphic media, mixed media texts, and even installations”* (2014).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebaruan teknologi mengubah dan atau menghilangkan sekat, batas, dan bentuk. Pemahaman ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengatakan bahwa: sastra dan film adalah media untuk menyampaikan teks, dalam hal ini ide yang

disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan di atas, pada dekade akhir abad ke-20 teks sudah memiliki definisi baru. Teks dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan lain-lain. Kiranya hal ini dapat menjadi awalan untuk memahami bahwa film dapat dijadikan objek material sastra.

Pembacaan tersebut juga menjawab kecurigaan sebelumnya, yaitu bagaimana bisa mahasiswa sastra meneliti film sebagai objek material sastra, apakah mereka melakukannya karena sudah melewati wacana tersebut, atau sebuah kebetulan karena diizinkan oleh pembimbingnya. Yang dapat dicermati bahwa seiring dengan perkembangan kebudayaan, segala hal akan mengalami redefinisi berikut implikasi teoretisnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: an Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Elliot, T.S. 1948. *Notes Towards a Definition of Culture*. London
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra mutakhir dan ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pope, Marcell Conis. 2014. *Literature and Multimedia through the Latter Half of the Twentieth and Early Twenty-First Century* dalam *New Literary Hybrids in the Age of Multimedia Expression: Crossing Borders, Crossing Genres*. Amsterdam Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia